



**PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM PELAYANAN KONSELING  
INDIVIDUAL DI MTS.S DARUSSALAM SIMPANG LIMUN KEC. TORGAMBA  
LABUHANBATU SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

**Oleh :**

**NADHIROTUL FAUZA BATUBARA**  
**NIM. 33.14.4.031**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM PELAYANAN KONSELING  
INDIVIDUAL DI MTs.S DARUSSALAM SIMPANG LIMUN KEC. TORGAMBA  
LABUHANBATU SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**OLEH:**

**NADHIROTUL FAUZA BATUBARA**

**NIM: 33.14.4.031**

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. MAHIDIN, M.Pd**  
**NIP.195804201994031001**

**Dr. AFRAHUL FADHILA DAULAI, MA**  
**NIP.196812141993032001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

Nomor : Istimewa Medan, 24 Mei 2018  
Lamp : - Kepada Yth :  
Hal : **Skripsi** Bapak Dekan Fakultas Ilmu  
**An. Nadhirotul Fauza Batubara** Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU  
di-  
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An.Nadhirotul Fauza Batubara yang berjudul: **Penerapan Teori *Client Centered* Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Mahidin, M.Pd**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA**

**NIP.19580420 199403 1 001**

**NIP.19681214 199303 2 001**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NADHIROTUL FAUZA BATUBARA**

Nim : 33.14.4.031

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **“PENERAPAN TEORI CLIENT CENTERED DALAM PELAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI MTs.S DARUSSALAM SIMPANG LIMUN KEC. TORGAMBA LABUSEL”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

**NADHIROTUL FAUZA BATUBARA**  
**NIM. 33.14.4.031**

## ABSTRAK

**Nama** : Nadhirotul Fauza Batubara  
**NIM** : 33. 14. 4. 031  
**Jurusan** : Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing I** : Drs. Mahidin, M.Pd  
**Pembimbing II** : Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA  
**Judul Skripsi** : Penerapan Teori *Client Centered*

**Dalam Pelayanan Konseling Individual di  
MTs.S Darussalam Simpang Limun  
Kec.Torgamba Labusel.**

**Kata Kunci : Teori *Client Centered* dan Konseling Individual.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing dengan sub fokus penelitian ini adalah: latar belakang pendidikan guru pembimbing, pengalaman kerja, proses rekrutmen guru pembimbing, memahami siswa dan konselor dalam perspektif *Client Centered*, Peran konselor dalam *Client Centered*, proses konseling individual, penerapan azas kerahasiaan dalam konseling, tindak lanjut layanan konseling individual, penerapan *Client Centered* dalam konseling individual, hambatan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual, strategi mengatasi hambatan, kerjasama dengan berbagai pihak.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah: observasi, dan wawancara yang mendalam serta diiringi dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. Kurang mahirnya dalam mengkolaborasikan teori sebagai akibat munculnya pengalaman kerja tersendiri bagi guru pembimbing baik dianggap sebagai polisi sekolah yang menghakimi sampai kepada rasa berjuang. Guru pembimbing belum memahami teori *Client Centered* secara teoritis di buku melainkan makna dari teori *Client Centered* seperti lemah lembut, menerima siswa tanpa syarat. Secara umum guru pembimbing sudah menerapkan teori *Client Centered* dalam konseling individual. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang instropet dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang diluar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

Mengetahui,  
**Pembimbing I**

**Drs. Mahidin, M.Pd**  
**NIP. 19580420 199403 1 001**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih-Nya tiada batas dan sayang-Nya melimpah kepada hamba-Nya. Atas rahmat dan pertolongan Allah saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Penerapan Teori *Client Centered* Dalam Pelayanan Konseling Individual di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan proposal ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Yang teristimewa untuk Ayahanda tercinta **Salman Batubara, S.Ag** dan Mama tercinta **Almh. Gusti Darmawan Harahap**, atas doa dan kasih sayang, serta motivasi, kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan bimbingan, dorongan moral dan material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah

limpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga yaitu Surga.

2. Suami tercinta **Usni Abadi Siregar, S.Sy. M.H** terimakasih atas doa dan dukungannya serta perhatian yang tiada tara hingga saat ini, sejak saya sendiri hingga saat ini masih setia mendampingi saya, semoga kelak Allah menyatukan kita di surga.
3. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
5. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.si**, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Bapak **Drs. Mahidin, M.Pd**, selaku PS I saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu **Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA**, selaku PS II saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
8. Permata Hatiku yang tak bisa aku lupakan dimanapun aku berada keluarga tersayang untuk **Reza Al-Kautsar Batubara, Ahmad Rif'an Batubara, Radhina Aryun Batubara, Puteri Nasika Batubara, Ahmad Fauzan Batubara, Ahmad Fairuz**

**Batubara, Shaheb Alfadil Batubara**, dan Seluruh Group Cucu Atok dan Nenek yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

9. Sahabat saya Lisa Andriani, S.Pd, Halilah, S.Pd, Intan Nurjannah, S.Pd  
Suci Sholeha, S.Pd, Sela Wahyuni, S.Pd, Mega Rahma Putri, S.Pd, M. Arif Lubis, S.Pd,  
Nazli Rustian, S.Pd, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama seluruh  
sahabat saya di BKI-III 2014.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Medan, 15 Mei 2018

**Nadhirotul Fauza Batubara**

**NIM. 33.14.4.031**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Guru Pembimbing .....	11
1. Pengertian Guru Pembimbing .....	11
2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing.....	12
3. Tugas Pokok Guru Pembimbing.....	15
B. Konseling Individual .....	19
1. Pengertian Konseling Individual .....	19
2. Tujuan Konseling Individual .....	20
3. Asas Konseling Individual .....	20
C. Teori Client Centered .....	21
1. Pengertian dan Konsep Client Centered.....	21
2. Tujuan Client Centered .....	22
3. Teknik Client Centered .....	23
4. Guru Pembimbing dalam Perspektif Teori Client Centered	24
A. Penelitian Yang Relevan.....	26
B. Konsep Operasional.....	28
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis Pendekatan Penelitian .....	29

B. Informan Penelitian.....	30
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	31
D. Analisis data.....	32
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	33
<b>BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Temuan Umum.....	35
1. Sejarah Berdirinya MTs Darussalam .....	35
2. Visi dan Misi Madrasah .....	36
3. Tujuan Pendidikan Madrasah.....	37
4. Tujuan Pendidikan Darussalam.....	37
5. Identitas Madrasah .....	38
B. Temuan Khusus.....	42
1. Pemahaman Guru BK Terhadap Teori Client Centered.....	42
2. Penerapan Client Centered dalam Konseling Individual ...	50
3. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	56
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> Keadaan Tenaga Kependidikan Mts.S Darussalam .....	39
<b>Tabel 4.2</b> Guru.....	40
<b>Tabel 4.3</b> Tersertifikasi .....	40
<b>Tabel 4.4</b> Keadaan Siswa .....	41
<b>Tabel 4.5</b> Keadaan Sarana dan Prasarana.....	41

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan surat Keputusan Mendiknas No.045/u/2002 tentang Pelaksanaan Pendidikan Tinggi menyebutkan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi menuntut adanya kecerdasan yang bertanggung jawab serta adanya pengakuan dari masyarakat.

Sebagaimana di sekolah, kegiatan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing (guru kelas di sekolah dasar). Dengan demikian, kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat professional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Guru pembimbing memiliki standard kompetensi tertentu, kompetensi tersebut membentuk guru pembimbing menjadi efektif, *kredibel* dan *legitimed* sesuai *rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal*.

---

<sup>1</sup> Prayitno (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet. 1 h.1.

Untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau *team building*, melaksanakan kerja sama atau *team working*, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*), serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.

Pelayanan konseling dapat dilaksanakan melalui layanan konseling individual, layanan konseling individual merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>2</sup> Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien.<sup>3</sup>

Selain itu seorang guru pembimbing dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses Bimbingan dan Konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling.

Salah satu teori atau teknik yang bersifat dasar tetapi menjadi kebutuhan mutlak dalam pelaksanaan konseling ialah teknik konseling *Client Centered* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers, yakni suatu teknik yang wajib dikuasai oleh seorang guru pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Teknik dasar *Client Centered* mencakup mendengar, menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi.

---

<sup>2</sup> Prayitno (2004), *Layanan Konseling Perorangan* L.5. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 1.

<sup>3</sup> Tohirin (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.163.

Jika penguasaan teknik *Client Centered* oleh guru pembimbing baik maka proses pelaksanaan konseling individual akan terjadi dinamika yang unik yakni pembicaraan dua orang yang membahas masalah pribadi klien yang bertujuan agar masalah yang dihadapi klien dapat teratasi dengan maksimal. Karena menurut Rogers untuk terlaksanakan proses konseling yang baik dan bertujuan sesuai dengan teknik *Client Centered* maka seorang guru pembimbing harus mampu menciptakan hubungan yang baik. Hubungan yang perlu diciptakan oleh guru pembimbing dalam proses konseling individual adalah sebagai berikut :

1. Guru pembimbing mampu menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan *responsiveness*, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam.
2. Guru pembimbing janganlah berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
3. Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif.
4. Guru pembimbing memberikan kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya.
5. Pertalian atau hubungan konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan.
6. Guru pembimbing hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya karena waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.<sup>4</sup>

Apabila hal di atas dapat terlaksana secara baik maka klien akan merasa nyaman berada bersama guru pembimbing, karena klien didorong untuk aktif dan mengarahkan dirinya kearah yang lebih realistik. Selain itu proses konseling individual akan menghasilkan klien yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam (Mts.S) Simpang Limun merupakan salah satu lembaga pendidikan di Labusel yang menjadikan program Bimbingan dan Konseling bagian integral dari proses pendidikan. Keberadaan Bimbingan dan Konseling telah ada sejak lama dan untuk sekarang ini memiliki guru pembimbing berjumlah dua orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Sebagai guru pembimbing di Mts.S

---

<sup>4</sup> M. Surya (2003), *Teori- teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 55-56.

Darussalam Simpang Limun dituntut untuk mampu mengimplementasikan teknik *Client Centered* pada waktu melakukan atau memberikan layanan konseling individual.

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan penulis menemukan fenomena atau gejala-gejala sebagai berikut yaitu, Kurang mendapat perhatian dari pihak guru pembimbing, Guru pembimbing terlalu mengintervensi apa yang menjadi keputusan siswa, dan Guru pembimbing kurang menguasai layanan konseling individual, sehingga tidak terbentuk keakraban dan kehangatan dalam proses konseling serta Guru pembimbing kurang bersikap permisivisme (serba membolehkan) berkenaan dengan ekspresi perasaan klien, sehingga klien tidak maksimal untuk mengepresikan segala dorongan dan keluhannya.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel dengan judul: **PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM PELAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI MTS.S DARUSSALAM SIMPANG LIMUN KEC. TORGAMBA LABUHANBATU SELATAN.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan Teori *Client Centered* Dalam Konseling Individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan. Masalah tersebut dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing terlalu mengintervensi apa yang menjadi keputusan siswa.
- b. Guru pembimbing kurang mampu menciptakan *rapport* atau hubungan, sehingga tidak terbentuk keakraban dan kehangatan dalam proses konseling.
- c. Guru pembimbing kurang bersikap permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan klien, sehingga klien tidak maksimal untuk mengepresikan segala dorongan dan keluhannya.
- d. Guru pembimbing tidak dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya dan tidak mampu memandang bahwa waktu dalam proses konseling sepenuhnya milik klien.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan seperti diuraikan di atas, namun karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan peneliti sehingga peneliti tidak membahas semua masalah tersebut. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan ini pada “Penerapan teori *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dirumuskan di atas maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah:



1. Bagaimana pemahaman guru pembimbing terhadap teori atau teknik *Client Centered* dalam konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimana penerapan teori atau teknik *Client Centered* oleh guru pembimbing dalam proses konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan?
3. Apakah guru pembimbing sudah pernah melakukan proses layanan konseling individual menggunakan teknik atau teori *client centered* di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan?
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teori atau teknik *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan?
5. Bagaimana upaya dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelayanan konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru pembimbing terhadap teknik *Client Centered* dalam konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan .
2. Untuk mengetahui penerapan teori atau teknik *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan .

3. Untuk mengetahui apakah sudah dilakukan proses layanan konseling individual dalam teori atau teknik *client centered* di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan .
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pembimbing dalam penerapan teori atau teknik *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual.
5. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi faktor penghambat guru pembimbing dalam penerapan teori *client centered* di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya Penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.
  - b. Memperluas pemahaman tentang kinerja guru di Mts. S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada Mts.S Darussalam Simpang Limun untuk melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, sehingga dapat diperbaiki berbagai kelemahan yang ada untuk kemajuan di masa depan.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi para guru khususnya guru pembimbing yang sedang menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan, dengan menjadikan

penelitian ini sebagai acuan di dalam upaya melakukan tugas membimbing siswa/i di Madrasah. Hasil temuan penelitian ini dapat digunakan acuan siswa/i dalam melakukan konsultasi dengan guru pembimbing untuk penerapan teori atau teknik *client centered*.

- c. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis sendiri tentang sikap guru pembimbing, agar dapat membantu para siswa/i apabila sudah bekerja nanti
- d. Sebagai bahan dasar bagi peneliti lain, untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru Pembimbing**

##### **1. Pengertian Guru Pembimbing**

Guru pembimbing seiring waktu disebut dengan “konselor sekolah”. Guru pembimbing adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين ءوتوا العلم درجات

Artinya: “Supaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan kamu) beberapa derajat”. (Surah Al-Mujaadalah ayat 11).<sup>5</sup>

Peranan guru adalah luas, Guru adalah pendidik, pembimbing dan pendorong, guru juga penyampai ilmu, penggerak dan penasihat. Guru atau pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang mencabar, kepentingan peranan guru itu memang tidak dapat diragukan kerana boleh dikatakan setiap ahli masyarakat pada zaman ini melalui pendidikan yang diberikan oleh guru.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah ke sekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan dihapuskan satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata kerana Allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan Islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 157

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan).

Selain itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik, Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan dengan liku-likunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.<sup>6</sup>

## **2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing**

Berdasarkan surat keputusan permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor memberikan batasan siapa itu pemegang profesi konselor atau guru pembimbing, yaitu sarjana Bimbingan dan Konseling (S1 Bimbingan dan Konseling) yang telah menamatkan program PPK.<sup>7</sup>

Selain itu di dalam Permendiknas tersebut dikemukakan tujuh belas plus kompetensi inti, yang oleh karenanya dapat disebut sebagai “Kompetensi Pola 17 Plus”. Sebagaimana kompetensi tersebut adalah :

- 1) Kompetensi Pedagogik
  - a) Menguasai teori dan praktis pendidikan.
  - b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi dan psikologis serta perilaku konseli atau klien.
  - c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang satuan pendidikan.
- 2) Kompetensi Kepribadian
  - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>6</sup> Prayitno (1998), *Konseling Pancawaskita*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 33.

<sup>7</sup> <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/12/16/kualifikasi-dan-kompetensi-konselor/>

- b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- 3) Kompetensi Sosial
  - a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
  - b) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
  - c) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.
- 4) Kompetensi Profesional.
  - a) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah klien atau konseli.
  - b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
  - c) Merancang program bimbingan dan konseling.
  - d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
  - e) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
  - f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
  - g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Permendiknas tersebut juga menetapkan bahwa penyediaan dan penempatan konselor profesional pada satuan-satuan pendidikan perlu diselenggarakan.<sup>8</sup>

Selain itu, Sofyan S. Willis juga mengatakan seorang konselor seharusnya memiliki kualitas pribadi yang unggul termasuk pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).<sup>9</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Perez dalam Surya bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik.<sup>10</sup>

Selain itu untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja

---

<sup>8</sup> Prayitno (2009), *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 67-68.

<sup>9</sup> Sofyan S. Willis (2009), *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, h. 79.

<sup>10</sup> M. Surya (2003), *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka BanI Quraisy, h. 63

sama atau team building, melaksanakan kerja sama atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.

Seorang guru pembimbing juga dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling. Tidak cukup dengan adanya penguasaan teori dan praktis pendidikan dan prosedur pelayanan konseling, guru pembimbing harus mampu menjadi seorang peneliti unggul, sehingga mampu mengembangkan dan merumuskan berbagai hasil penelitiannya untuk memajukan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

### **3. Tugas Pokok Guru Pembimbing**

Tugas pokok guru pembimbing sangat jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- a. Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- b. Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.
- c. Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan keberagaman.
- d. Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi.
- e. Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi serta kegiatan pendukung.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Amirah Diniaty (2008), *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, h. 7.

Adapun penjelasan secara terperinci dari ayat tersebut adalah sebagai berikut :

i. Menyusun Program

Langkah pertama dari tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, untuk menyusun program dalam bentuk satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, dan bulanan, guru pembimbing perlu memperhatikan :

- Kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya.
- Kebutuhan siswa
- Kondisi budaya dan alam
- Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana.<sup>12</sup>

ii. Melaksanakan Program

Guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan satuan layanan (Satlan) dan satuan kegiatan pendukung (Satkung). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas tetapi juga diruang bimbingan dan konseling atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبٌ [رواه مسلم]

*“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya”.*

---

<sup>12</sup>Mungin Eddy wibowo,2002, *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Hal-54



Berdasarkan Hadist tersebut menerangkan bahwa sesama muslim harus saling menolong dalam kesulitan, menjaga dan menutup aib sesama muslim maka Allah juga akan menolong dan menjaga aib di dunia dan akhirat. Implikasi dengan bimbingan dan konseling yaitu bagaimana seorang konselor membantu klien dalam menghadapi dan mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien, dan konselor juga menjaga semua rahasia dan aib dari klien.

Menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seorang konselor yaitu ; “ saya...menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data dan atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.<sup>13</sup>

### iii. Evaluasi

Evaluasi pada bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil. Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas; penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

*Artinya; “Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi”*

Statemen ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasar statement tersebut adalah bahwa Allah SWT mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai pengawas terhadap manusia. Karena itulah manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi.

Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan diharuskan. Keharusan di sini tentunya berdasarkan niat *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk perbaikan

---

<sup>13</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling, (Jakarta: Kencana, 2012), hal-40

perbuatan sesama umat Islam. Syarat penilaian ini adalah haruslah bersifat segera dan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga anak didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan agar dapat melangkah lebih baik dari perilaku yang sebelumnya.<sup>14</sup>

iv. Analisis hasil evaluasi yakni guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau hasil observasi.

v. Tindak Lanjut

Guru pembimbing dalam hal ini, menindaklanjuti ada dua kemungkinan yakni kelanjutan layanan bimbingan dan konseling atau menghentikannya.<sup>15</sup>

## **B. Konseling Individual**

### **1. Pengertian Konseling Individual**

Layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan.<sup>16</sup>

Prayitno dalam Tohirin berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.<sup>17</sup>

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Kerangka kerja konseling individual dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya. *Kedua*, konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tanggung jawab keputusan berada pada klien. *Kelima*, konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.<sup>18</sup>

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

---

<sup>14</sup> Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: 1999. PT Logis Hal-81

<sup>15</sup> Amirah Diniaty dan Riswani (2008), *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, h. 46-50.

<sup>16</sup> Prayitno (2009), *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang. h. 8.

<sup>17</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007, h. 163.

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 63.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr: 1-3).<sup>19</sup>

## 2. Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.<sup>20</sup>

Tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk :

- 1) Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- 4) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- 5) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- 7) Meningkatkan hubungan antar pribadi.<sup>21</sup>

## 3. Azas Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Asas-asas dalam konseling individual akan memperlancar proses dan memperkuat hubungan antara klien dan konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan; Tidak bisa dielak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. suksesnya pelayanan.
- 2) Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan; Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses pelayanan konseling bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses pelayanan konseling. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

<sup>19</sup> <https://rumaysho.com/3483-tafsir-surat-al-ashr-orang-sukses-waktu.html>

<sup>20</sup> Tohirin (2007), Op. Cit. h 165.

<sup>21</sup> Prayitno (1999), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tingkat SLTP, Padang: Universitas Negeri Padang, h. 94-95.

- 3) Asas Keputusan Diambil oleh Klien Sendiri; Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri. akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.
- 4) Asas Kekinian dan Kegiatan; Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.
- 5) Asas Kenormatifan dan Keahlian; Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.<sup>22</sup>

### C. Teori *Client Centered*

#### 1. Pengertian dan Konsep *Client Centered*

Istilah *Client Centered* sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena. Sehingga dapat dideskripsikan dengan mengatakan: corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling.<sup>23</sup> Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.<sup>24</sup>

Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif. Konsep pokok yang mendasari teori *Client Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers kontruk inti *Client Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan : *Pertama* terbuka pada pengalaman, *Kedua* menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan *Ketiga* mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Rineka Cipta, h. 114-120.

<sup>23</sup> W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, h. 397.

<sup>24</sup> Gerald Corey (2003), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 90.

<sup>25</sup> M. Surya (2003), *Teori- teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy. h. 47- 48.

Sedangkan individu mengalami masalah jika ada ketidak seimbangan/ketidakseuaian antara pengalaman *organismik* dan *self* yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh dan mengalami salah suai. Karakteristik pribadi yang salah suai itu adalah : *Pertama Estrangement* : membenarkan apa yang sesungguhnya oleh diri sendiri dirasakan tidak mengenakan, *Kedua Incongruity in behavior*: ketidaksuaiannya tingkah laku karena *Condition of worth*, hal ini sering menimbulkan kecemasan, *Ketiga* Kecemasan : Kondisi yang ditimbulkan oleh adanya ancaman terhadap kesadaran tentang diri sendiri, *Keempat Defense mechanism* : Tindakan yang diambil oleh individu agar tampak konsisten terhadap *struktur self* yang salah.<sup>26</sup>

## 2. Tujuan *Client Centered*

Tujuan *Client Centered* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.<sup>27</sup>

Teori *Client Centered* bertujuan hendak membantu subjek yang dilayani memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mampu mewujudkan diri sendiri (*self actualization*).<sup>28</sup>

Lebih khusus, konseling individual bertujuan untuk membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku yang telah dipelajari sejak lama (masalah) dan tingkah laku klien tersebut membuat diri klien terganggu dalam beraktivitas atau mengaktualisasikan dirinya.

## 3. Teknik *Client Centered*

Pendekatan *Client Centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencangkup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “being here” bagi klien. *Client Centered* tidak menggunakan tes diagnostic, interpretasi, studi kasus dan kuisioner untuk memperoleh informasi.<sup>29</sup>

Rogers mengemukakan untuk terlaksananya proses konseling yang bertujuan, maka teknik atau kondisi yang diperlukan adalah :

---

<sup>26</sup> Amirah Diniaty (2009), *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, h. 100.

<sup>27</sup> Sofyan S. Wilis (2009), *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfa Beta, h. 100.

<sup>28</sup> Prayitno (2009), *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 42.

<sup>29</sup> M. Surya (1994), *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Bandung: Bhakti Winaya, h. 199.

- 1) Kontak psikologis (secara minimum harus ada), wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien.
- 2) *Minimum state of anxiety* maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang, maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya.
- 3) *Counselor genuiness*: konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari ciri-ciri jujur, tulus dan tanpa pamrih.
- 4) *Unconditione positive regard and respect*; penghargaan konselor yang tulus pada klien.
- 5) *Emphatic understanding*; konselor benar-benar memahami kondisi internal klien, merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien. *Keenam klien perception*: klien perlu merasakan bahwa kondisi-kondisi diatas memang ada.
- 6) *Concreteness, immediacy and confrontation*; ini merupakan teknik-teknik khusus dalam proses konseling.<sup>30</sup>

#### 4. Guru Pembimbing dalam Perspektif Teori *Client Centered*

Dalam teori *Client Centered* guru pembimbing berkedudukan sebagai pencipta kondisi-kondisi atau hubungan yang memungkinkan klien untuk berinteraksi dengan baik didalam proses konseling. Adapun hubungan antara klien dengan konselor adalah sebagai berikut.

7. Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
8. Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
9. Sementara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.
10. Pertalian konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan. Konselor hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendiri. Waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.<sup>31</sup>

Sedangkan Prayitno mengutarakan peranan dari guru pembimbing dalam proses konseling dalam perspektif teori *Client Centered* adalah :

- 1) Konselor menjadi *alter ego* bagi klien.
- 2) Tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru pembimbing.

<sup>30</sup> Amirah Diniaty, *ibid*, h. 101-102.

<sup>31</sup> M. Surya (2003), *Teori- teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 55-56.

- 3) Waktu perlu dibatasi, hal ini disampaikan kepada klien.
- 4) Fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah.
- 5) Menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang.
- 6) Diagnosis oleh konselor tidak perlu dilakukan karena klien mendiagnosis diri sendiri.
- 7) Lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Prayitno (2009), *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 64.

## A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Nurlaila Sari Siregar,

Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2013 dengan judul: Penerapan Bimbingan Belajar dan Model Konseling *Client Centered* untuk Mencapai Belajar Tuntas Siswa kelas IX Mts Seikanan. Berdasarkan dari hasil penelitian Nurlaila Sari Siregar tersebut, akhirnya dapat disimpulkan bahwa penyebab belum mencapai batas tuntas adalah karena faktor internal, yaitu tidak pasnya perilaku siswa dengan sering membolos, tidak adanya tanggung jawab, dan dapat menimbulkan masalah, sedangkan faktor eksternal yang menimbulkan masalah sehubungan dengan pemberitahuan orang tua tentang tidak melanjutkan belajar/sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, aktifitas kerja sehari-hari orang tua, serta jenjang pendidikan orang tuanya. Sedangkan penyebab belum mencapai batas tuntas dari faktor internal adalah kebiasaan belajar sehari-hari dirumah dengan tidak memanfaatkan jam efektif belajar digunakan untuk menonton TV. Sedangkan faktor eksternal dari keluarga, dengan kurangnya bimbingan belajar dari orang tua, mengingat ayahnya bekerja di luar kota dan ibu yang memanjakan.

2. Fakhra Adiba,

Mahasiswi Psikologi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Medan pada tahun 2012 dengan judul: Teknik *Client Centered Counseling* untuk Anak Berbakat (Studi Kasus SLA) di SMPN 1 Teluk Rempah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



dalam melaksanakan teknik *Client centered Counseling* untuk anak berbakat, di SMP Negeri 1 Teluk Rempah masih melakukan sedikit intervensi dalam hal penentuan sikap yang harus diambil oleh anak berbakat. Dalam langkah-langkah yang diambil oleh guru pembimbing di SMP Negeri 1 Teluk Rempah menggunakan langkah yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan langkah-langkah *Client centered Counseling* yang dikemukakan oleh Carl Rogers, akan tetapi langkah yang sederhana itu telah mewakili keseluruhan langkah-langkah yang ada dalam teori.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Sari Siregar, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2013 dengan judul: Penerapan Bimbingan Belajar dan Model Konseling *Client Centered* untuk Mencapai Belajar Tuntas Siswa kelas IX Mts Seikanan. Fakhra Adiba mahasiswi Psikologi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Medan pada tahun 2012 dengan judul: Teknik *Client Centered Counseling* untuk Anak Berbakat (Studi Kasus SLA) di SMPN 1 Teluk Rempah. Ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan namun terdapat perbedaan. Sedangkan peneliti meneliti tentang penerapan teori *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## **B. Konsep Operasional**

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penapsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan guru pembimbing menerapkan teknik *Client Centered* dalam konseling individual maka indikator-indikator yang digunakan yaitu : Guru pembimbing tidak mengintervensi apa yang menjadi keputusan

klien, mampu menciptakan *rapport* atau hubungan, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan *responsiveness*, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam, tidak berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien, bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif dan memberikan kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, serta guru pembimbing hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya karena waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. JENIS PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut Daymon dan Holloway dalam Tohirin adalah pengujian intensitas menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.<sup>33</sup>

Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan studi kasus jenis tunggal, yakni studi kasus yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa atau kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Penulis menggunakan jenis studi kasus tunggal dengan alasan karena peserta penelitian yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah guru pembimbing yang ada di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan dengan jumlah dua orang guru pembimbing dan peneliti hanya meneliti satu fenomena yakni penerapan teori *Client Centerd* dalam konseling individual.

Jadi menurut Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya atau eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

---

<sup>33</sup> Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal-74

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Langsung kesumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitian lebih bersifat dekskriftif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan kepada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).<sup>34</sup>

Entri adalah informasi awal yang diperoleh peneliti tentang objek peneliti yang diperoleh melalui pengamatan (observasi), sebagai pintu gerbang informasi (*gate of information*) dan selanjutnya akan diteliti lebih mendalam.

Untuk memperoleh data akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel. Secara khusus penelitian ini dilakukan bagi siswa/i tingkat Madrasah Tsanawiyah Swasta Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan .

## **B. INFORMAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel yang berjumlah dua orang guru pembimbing. Sedangkan yang menjadi informan tambahan atau pendukung adalah Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar dan kegiatan bimbingan konseling Madrasah Tsanawiyah Swasta Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel dan Siswa/i Mts.S Darussalam tersebut.

## **C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

Didalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang baik tergantung kepada penelitiannya dalam hal menyesuaikan antara data yang ada dengan teknik apa yang sesuai

---

<sup>34</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 8.

untuk digunakan dalam memperoleh data tersebut. Adapun teknik yang digunakan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu priode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang menghasilkan data berupa data transkrip wawancara.<sup>35</sup>

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah melakukan penelitian dan menghimpun data-data dokumentasi dari lapangan penelitian berupa data statistik sekolah maupun photo pada waktu pelaksanaan penelitian.

#### **D. ANALISIS DATA**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wayan Nurkencana (1993), *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, h 35.

<sup>36</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hal-10

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima yaitu Penerapan teori client centered dalam konseling (studi kasus terhadap pelayanan konseling individual) di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel, maka dengan demikian hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dikategorikan kepada tiga (3) tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
2. Penyajian data adalah merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. kesimpulan ini digunakan metode induktif dan deduktif.<sup>37</sup>

Adapun metode induktif adalah cara pengambilan kesimpulan yang diwakili mengkaji data khusus dan kemudian diambil data umum, sedangkan metode deduktif adalah cara mengambil kesimpulan yang diawali dengan mengkaji data umum kemudian diambil kesimpulan khusus.

## **E. TEKNIK PENJAMINAN KEABSAHAN DATA**

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penulisan skripsi ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang

---

<sup>37</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hal-20

dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Sebagai kata lain apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Meleong dalam Tohirin triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan antara lain:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi;

- 1) Triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci,
- 2) Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan, dan
- 3) Triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait.

- 4) Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hal-25



## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel.**

Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel didirikan oleh Alm. Ustad Adam Nurdin Batubara. Beliau dibesarkan oleh Ayahanda dan Ibunda beliau dalam lingkungan hidup bersahaja. Keseharian bergelut dengan pertanian disebidang tapak tanah dekat dengan tempat domisili (Pertapakan Pondok Pesantren Modern Darussalam). Almarhum melewati masa pendidikan beliau tingkat Ibtidaiyah di Nurul Huda Desa Bangai, Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Darussalam Simpang Limun.

Selagi beliau menimba ilmu pada tingkat Tsanawiyah, ayahanda tercinta berpulang ke rahmatullah (Allah Yarham) tahun 1955. Walau terasa berat dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu Beliau terus bertekad dapat meneruskan dan melanjutkan pendidikan sambil berikhtiyar membatu Ibunda tercinta dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Selesai sholat subuh berangkat ke ladang dan mengusahakan apa yang bisa dibawa untuk dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup saat itu, dengan izin Allah SWT Beliau akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Darussalam Simpang Limun.

Selama dalam pendidikan di Darussalam beliau sudah ikut terjun membantu mengajar pada tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Darussalam Simpang Limun. Shibghoh Darussalam yang tertanam dalam diri beliau terus menggelitik untuk mengembangkan dan memajukan Darussalam dari Zaman ber zaman. Akhirnya pada tahun 1994 beliau putuskan dan meminta

kepada ibunda tercinta setapak tanah yang ada disamping rumah untuk beliau bangun gubuk-gubuk sebagai sarana untuk menampung anak-anak untuk belajar. Sedikit demi sedikit dengan do'a orang tua dan ridho Allah SWT akhirnya madrasah ini mendapat tempat dihati masyarakat. Pada tahun 1994 didirikanlah MTs. Darussalam (Sekolah Arab) sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidiyah Darussalam yang dibina selama ini. Semakin maju zaman dan besarnya tuntutan masyarakat, mencuatlah usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Akhirnya dengan izin Allah SWT pada tahun 1994 berdirilah Madrasah tersebut. Tamatan demi tamatan sudah dihasilkan timbul tuntutan untuk merintis Madrasah Aliyah. Dengan Ridho dan izin Allah SWT pada tahun 1995 berdirilah Madrasah Aliyah Darussalam.

## **2. Visi dan Misi Madrasah**

### **➤ Visi Madrasah**

*“Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.”*

### **➤ Misi Madrasah**

1. Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai islam dalam kehidupan keseharian.
2. Menghidupkan semangat berilam dan menjadikan setiap diri suritauladan umat.
3. Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhu'afa dan para muallaf.

### **3. Tujuan Pendidikan Madrasah**

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan pendidikan madrasah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut,

1. Memfasilitasi perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti yang tinggi.
2. Mewujudkan budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
3. Mewujudkan peningkatan prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik
4. Mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
5. Mewujudkan efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
6. Mewujudkan lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

### **4. Tujuan Pendidikan Darussalam**

Membentuk,

1. Manusia mukmin yang taqwa
2. Berpengetahuan luas dan dalam
3. Berbudi pekerti yang tinggi
4. Cerdas dan tangkas dalam berjuang
5. Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat

## 5. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MTsS Darussalam Simpang Limun
2. No. Statistik Madrasah : 121212100087
3. NPSN : 69725368
4. Akreditasi Madrasah : B

Tahun 2013

5. Izin Operasional : Nomor : 1065

Tanggal 3 Agustus 2010

6. Alamat Madrasah : Simpang Limun  
Desa/Kelurahan Bangai  
Kecamatan Torgamba  
Kab/Kota Labuhanbatu Selatan  
Provinsi Sumatera Utara  
No. Telp. –
7. Tahun Berdiri : 1994
8. NPWP : 31.198.1195-116.000
9. Nama Ka.Madrasah : **SALMAN BATUBARA, S.Ag**
10. No. Tlp /HP : 0852 9697 1206
11. Nama Yayasan : Pendidikan Darussalam Bangai
12. Alamat Yayasan : Simpang Limun
13. No. Tlp.Yayasan : -
14. Akte Notaris Yayasan : Nomor : 365

Tanggal 19 Januari 2015

15. Kepemilikan Tanah : Yayasan
  - a. Luas Tanah : 5000 m2
  - b. Luas Bangunan 1200

**Tabel IV.1****Keadaan Tenaga Kependidikan MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba****Labusel**

<b>Nama Guru</b>	<b>Alumni</b>	<b>Jurusan (Prodi)</b>
Salman Batubara, S.Ag	UISU	Pendidikan Agama Islam
Ahmad Dalil Batubara, S.Pd	UNIMED	Pendidikan Bahasa Inggris
Ahmad Sehu, S.Pd	UNIMED	Pendidikan Bahasa Indonesia
Ahmad Suheimi, S.Pd I	STAIN Pasid	Bimbingan dan Konseling
Baizar Batubara, S.Pd	UNIMED	Pendidikan Ilmu Sosial
Maimunah Siregar, S.Pd	IAIN Padang	Bimbingan dan Konseling
Rahimah Lubis	ULB	Pendidikan Sejarah
Raja Eny Mahyani Simargolang, S.Ag	IAIN SU	Pendidikan Bahasa Arab
Robiatun Harahap, S.sos. I	STAIN Pasid	Pendidikan Agama Islam
Hafni Darliani Lubis, S.Sos. I	IAIN SU	Pendidikan Biologi
Megawati Hasibuan, S.Si	USU	Biologi Non-Dik
Meisaroh Harahap, S.Pd	UNIMED	Pendididkan Biologi
Rahmatul Allamah Hsb, S.Pd	UISU	Pendidikan Matematika
Siti Nurliyati Hsb, S.Pd	UNIVA	Pendidikan Bahasa Indonesia
Sri Handayani, S.Pd	UMSU	Pendidikan Akutansi
Zarkasyi Batubara, S.Pd I	IAIN SU	Pendidikan Bahasa Arab
M. Yusuf Karim	SMA	Satpam
Erpita Yani Lubis, S.Pd	UIN SU	Pendidikan Bahasa Arab
Siti Hotna Sari Hasibuan, S.Ag	UIN SU	Perbandingan Agama
Lisna Wati Hasibuan	SMA 3	Penjaga Perpus

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam TA 2017-2018

**Tabel IV.2****Guru**

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jlh
		Lk	Pr	Lk	Pr	
<b>Tenaga Pendidik</b>						
	Guru PNS diperbantukan tetap	-		-	-	-
	Guru Tetap Yayasan	-	-	5	8	13
	Guru Honorer	-	-	-	-	-
	Guru Tidak Tetap	-	-	1	3	4
Tenaga Kependidikan		-	-	-	-	-
Jumlah				6	11	17
<b>Tenaga Kependidikan</b>						
1	KA. T.U	1		Pendidikan Bahasa Arab		
2	Stap T.U	1		Pendidikan Akutansi		
3	Bendahara	1		Perbandingan Agama		

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam TA 2017-2018

**Tabel IV.3****Tersertifikasi**

Golongan	Tetap	PNS DPK	Tidak tetap	Jumlah
Tersertifikasi	9	0	0	9
Belum Tersertifikasi	8	0	4	12
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>21</b>

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam TA 2017-2018

**Tabel IV.4****Keadaan Siswa**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kelas (1+2+3)	
	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2017/2018	92	3	80	2	100	3	272	8

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam TA 2017-2018

**Tabel IV.5****Keadaan Sarana dan Prasarana**

NO	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ukuran (pxl)	Ket
1	Ruang Kelas	6	3	2	1	12x7	
2	Ruang Perpustakaan	1	-	1		10x7	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	1	-	-	7x7	
4	Ruang Lab. Komputer	1	1	-	-	7x7	
5	Ruang Lab. Bahasa	1	1	-	-	12x7	
6	Ruang Kepala	1	1	-		5x5	
7	Ruang Guru	1	1	-	-	12x7	
8	Ruang Tata Usaha	1	-	1	-	4x3	
9	Ruang BP/BK	1	1	-	1	4x3	
10	Ruang UKS	1	-	1	-	4x3	

11	Ruang OSIS	1	1	-	-	4x3	
12	Masjid	1	1	-	-	12x12	
13	Kantin	3	2	1	-	3x4	
14	Gudang	-	-	-	-	-	
15	Halaman/Lapangan Olah Raga	2	2	-	-	18x9	
16	Ruang Lainnya	-	-	-	-	-	

Sumber : Data Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussalam TA 2017-2018

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teori *Client Centered***

Berkenaan pemahaman guru pembimbing terhadap *teori Client Centered* akan berpengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena dengan tingkat pemahaman yang baik akan berefek kepada pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan segala masalahnya tanpa rasa takut, serta siswalah yang banyak aktif. Dengan pemahaman yang baik pulalah akan tercipta dinamika yang positif.

#### **1.1. Memahami siswa dalam pandangan *Client Centered***

Memahami siswa adalah sebuah keseharusan bagi guru pembimbing untuk memudahkan dalam proses konseling atau pemberian bantuan. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan segala keluh kesahnya adalah bagian terpenting dari *Client Centered*, dalam masalah ini peneliti menemukan bahwa guru pembimbing sudah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara segala hal, namun kebebasan itu terletak pada siswa itu sendiri, karena siswa satu dengan yang lain tidak sama. Maka tidak heran jika ada siswa yang tidak mau berbicara dalam proses konseling. Sebagaimana hasil



wawancara dari bapak Ahmad Suheimi Batubara S.Pd, salah satu guru BK di sekolah tersebut menyatakan bahwa:

*“Ada siswa lebih banyak bicara dan tergantung anaknya juga, ada juga anak yang ekstrovert (cenderung membuka diri dengan kehidupan luar seperti senang bersama orang, aktif, lebih senang berkerja kelompok dll)”.(WWC/GBK)*

Senada dengan itu, ada juga siswa yang tidak bersedia aktif berbicara, menyatakan bahwa:

*“Tapi bu Fauza, ada juga type anak itu gimana gitu ya bu, apa yang ditanya itu yang dijawab, jawabannya satu-satu. Kita ada salah satu siswa yang seperti itu di sekolah ini bu, inilah salah satu yang ibu fauza bilang tadi”.*

Bahkan hal yang serupa yang disampaikan oleh Ibu Maimunah Siregar S.Pd, selaku guru BK juga di sekolah tersebut menyatakan bahwa berkenaan dengan pemberian kebebasan kepada siswa yang dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses konseling individual. Namun lagi-lagi keaktifan tersebut terlihat dalam situasi dan kondisi siswa. Hal tersebut terlihat pada:

*“ dan ini juga bisa terlihat dalam situasi dan kondisi dan terlihat dalam permasalahannya juga serta melihat apa yang disampaikan oleh siswa tersebut. Kalau ada siswa yang berpusat kepada permasalahannya, yang bercerita tentang keluarga atau ekonomi atau pribadi gitu ya kan bu fauza”.(WWC/GBK)*

Berdasarkan penjelasan diatas antara siswa yang banyak berbicara dengan guru yang aktif hampir seimbang, karena peneliti menemukan pada kutipan wawancara dari pak suheimi bahwa:

*“kalau ibu fauza fahami, hampir seimbang dianya antara cerita dia sendiri atau kita yang cerita lebih banyak”.*

Sebagaimana yang terdapat pada teori *Client centered* siswa seharusnya datang sendiri keruang bimbingan dan konseling berkenaan masalah yang dihadapinya guna mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu Guru BK di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel bahwa:

*“Ada siswa yang mau datang sendiri, setelah itu siswanya bercerita, Ibu/Bapak.. saya tidak nyaman sekali dikelas bu/pak, sebab saya diganggu teman-teman saya terus. Siswa tersebut datang sendiri keruang BK, dan ada juga sebagian yang dipanggil, tergantung keperluannya”.*

*“Namun disini peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh guru pembimbing, karena ada siswa yang tidak bersedia datang sendiri bahkan dipanggilpun tidak bersedia datang, memang tidak berjumlah banyak..”*

Tidak cukup memberikan kebebasan kepada siswa dan adanya ketersediaan siswa datang sendiri untuk meminta bantuan. Memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengambil keputusan adalah bagian dari *Client Centered* yang tidak bisa dipisahkan oleh guru pembimbing ketika dalam proses konseling berlangsung. Dari pemberian tanggung jawab itulah akan muncul ke sadaran atau ke dirian siswa, bahwa inilah aku, inilah keputusan aku. Peneliti juga menemukan bahwa ada keputusan yang diambil oleh siswa sendiri di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel, hal ini dapat dilihat pada penjelasan guru BK tersebut:

*“Keputusan yang diambil oleh siswa, ada dari siswa sini kabur dari rumah dan saya menanyakannya kenapa kamu kabur dari rumah, siswa tersebut cuman bilang saya tidak mau dirumah saya yang selalu banyak aturan ini itulah atau uang jajan saya selalu kurang.”*

Setiap keputusan yang diambil oleh siswa tentu tidak selamanya menguntungkan untuk siswa itu sendiri, maka sudah menjadi kewajiban guru pembimbing untuk meluruskan apa yang telah menjadi keputusannya itu. Sebagaimana hal ini sudah dilakukan guru pembimbing:

*“Kalau keputusan yang diambil oleh siswa kadang kala kan ada yang pro kontra, siswa itu kan tidak sama semua. Ada siswa yang berani, saya tidak suka buk dengan ibu itu !! Misalnya.. saya tidak suka dengan ibu itu. Terus seperti apa keputusannya nak kalau memang tidak suka dengan ibu itu? Biar ajalah buk, gitu dia jawabnya. kadang-kadang ya kan, Kita bilang situasi dan kondisi sekolah mengharuskan kamu mengikuti ketentuan sekolah, gitu aja kadang-kadang dibilang ke dia. Keputusan yang diambil oleh siswa itu kita lihat apa bentuknya ya kan bu fauza, tergantung permasalahannya juga. Kalau anak-anak misalnya laki-laki, kalau laki-laki belagak ada yang dia bilang aku lempar besok buk mobilnya, ada yang ngomong seperti itu. Kita sebagai guru BK hanya mendengarkan keluhan kesahnya saja, tidak boleh dibantah. Tanpa sepengetahuannya saya sebagai guru BK bertindak seperti ini, jadi kayak mana nak kamu faham mau belajar dengan ibu itu, kayak mana tidak ada nilai kamu nanti? Siswa tersebut mengeluarkan keputusan !! biar saja buk katanya gitu. Tapi kita tidak mungkin ngikutkan dia seperti itu, kalau gak mau ya udahlah tidak mungkin kita begitukan?. Nah kita kembalikan lagi keposisi dia sebagai siswa. Banyak itu, memang kenyataan. Awaslah besok ada itu kayak gitu, cuman saya sendiri yang tahu. Jangan nak kata ibu, masa ibu itu begitu. Memang pola pikir siswa dengan guru berbeda yang maunya menang sendiri, itulah masalah yang dihadapi.”(WWC/GBK)*

Tidak selamanya siswa mampu mengambil keputusan, hal ini terlihat dengan adanya guru pembimbing yang memberikan ransangan atau memberikan solusi kepada siswa bahkan ada siswa yang tambah bingung dengan apa yang disampaikan oleh guru pembimbing atau siswa itu sendiri. Hal ini terlihat pada pernyataan guru BK tersebut:

*“kalau kita berikan nasehat, paling iya jawab, iyalah buk..*

*Kalau kita berikan saran, iya buk akan saya cobak buk.. tetapi disatu sisi ada juga siswa yang menentukan sesuatu masih bingung. Nah, disini terkadang saya sebagai guru BK, kalau kamu masih bingung bagaimana kamu coba jalan ini dulu, trus siswa itu jawab, yaudalah akan saya coba dulu ya buk/pak.. trus saya jawab kalau jalan ini yang kamu ambil dan dalam prosesnya nanti ini bagaimana dalam jangka besok atau seminggu kedepannya nanti kamu datang lagi ke ibu/bapak kamu ceritain udah nampak apa belum hasilnya dan kalau belum atau ada kita lanjut lagi ngobrolnya..”*

*“Dan kalau itu masalah pribadi baik itu rumah atau apalah, siswa itu selalu minta tanggapan dari kami guru BK nya, baik itu ibu maimunah atau pak suheimi bagaimana pendapatnya atau tanggapannya dan kami diskusikan bersama-sama dan diambil perbandingannya”*

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan di atas bahwa guru pembimbing sudah memahami siswa dalam perspektif teori *Client Centered*, yakni dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersedia datang keruangan bimbingan dan konseling serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat aktif dalam proses pemberian layanan yakni konseling individual. Dari pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa guru pembimbing sudah memberikan kesempatan untuk berbicara kepada siswa serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan segala keluh kesahnya.

## **1.2.Peranan dan Konselor dalam Perspektif *Client Centered***

Konselor atau guru pembimbing dalam proses pemberian layanan atau konseling memegang peranan yang cukup besar sehingga tidak heran jika jalannya suatu proses konseling yang menentukan adalah guru pembimbing. Oleh karenanya, guru pembimbing seharusnya bijak dan dapat memilah dan memilih dimana ketika guru pembimbing aktif dan kapan siswa yang mempunyai kapasitas untuk menentukan jalannya proses konseling. Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam proses konseling individual terkait *Client Centered* adalah guru pembimbing dituntut untuk terbuka menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa mempersulit siswa. Sebagaimana peneliti menemukan hal tersebut:

*“Ibu senang sekali, karna anak-anak ibu banyak yang cerita atau ngobrol sama ibu percaya sama ibu, bahkan saya selalu bilang anak-anak ibu sini-sini jangan malu-malu keruangan ibu yaa, ibu senang sekali didatangi anak-anak ibu keruang BK selain bercerita-cerita sudah tugas ibu memang untuk membantu siswa ibu yang bermasalah..”*

*“lanjut lagi seandainyaapun kalau kami lagi sibuk, ada apa nak sambil merangkul anak tersebut, bentar ya nak ibu/bapak lagi sibuk, nanti ya nak jam sekian atau gimana gitu..”*

Selain terbuka kepada siswa unsur yang tidak kalah pentingnya adalah menunjukkan sikap berempati terhadap apa yang dirasakan oleh siswa berkenaan dengan masalah yang diungkapkannya. Bukan malah biasa-biasa saja tanpa menunjukkan reaksi apapun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti guru pembimbing sudah menunjukkan sifat empati dengan:

*“ ketika perasaan dimana perasaan siswa sedih, kita ikut turut sedih juga, dan ketika ia dalam keadaan senang bercerita atau cerita kita juga ikut senang menanggapi”*

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah guru pembimbing dituntut untuk memberikan pujian atau penghargaan yang tulus serta jujur kepada siswa karena pujian, penghargaan yang tulus adalah bagian terpenting dari *Client Centered*. Terkait masalah ini

peneliti juga menemukan bahwa guru pembimbing sudah melaksanakannya, berkenaan dengan pujian dan penghargaan dapat terlihat pada:

*“apa saja yang dilakukan siswa tersebut selagi itu yang baik dalam bentuk prestasi atau kerajinan atau apalah, berusaha untuk memberikan pujian-pujian kepada siswa tersebut atau hadiah kecil juga boleh dan memberikan semangat kepada yang remedial”.*

Melihat apa yang telah dipaparkan diatas bahwa memang guru pembimbing sudah memberikan pujian atau penghargaan yang tulus. Penerimaan apa siswa dengan sebagaimana adanya, rasa berempati, pujian atau penghargaan yang tulus kepada siswa merupakan bagian terpenting dari *Client Centered*, tetapi ada unsur lagi yang tidak kalah pentingnya dari hal-hal yang telah dipaparkan yakni memberikan penguatan kepada siswa. Penguatan ini penting bagi siswa untuk menambah rasa semangat, optimis dan rasa mampu untuk melaksanakan apa yang menjadi keputusannya.

Pemberian penguatan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan ketika proses pemberian layanan baik layanan konseling individual maupun layanan lainnya. Mengingat hal itu maka sudah menjadi keseharusan bagi guru pembimbing memberikannya kepada siswa. Namun dari wawancara peneliti lakukan peneliti sudah menemukan bahwa pemberian penguatan kepada siswa sudah dilaksanakan. Pemberian penguatan terlihat pada:

*“ ketika siswa yang mengalami remedial dan wajahnya terlihat sedih, kita sebagai guru BK bukan menghukumnya atau gimana, justru kita memberikan penguatan diri terhadapnya yang mana berusaha berfikir logika, dan tidak mengulangi hal buruk lagi”. Seperti, baiklah, coba kamu baca kembali buku kamu nak, fahami betul-betul kalau tidak faham coba tanyakan kembali kepada gurunya ya nak”.*(WWC/GBK)

Guru pembimbing juga sudah terlihat, hal ini peneliti ketahui dari wawancara dengan salah satu siswa, dengan mengatakan:

*“Jujur kak Fauza, guru BK disini baik, lembut gak marah-marah..”*(WWC/GBK)

Selain hal-hal diatas guru pembimbing juga sudah menciptakan hubungan yang baik dengan guru-guru lain, karena dalam pelaksanaan konseling atau layanan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa ada dorongan atau bantuan dari guru-guru lain atau pihak terkait. Terkait dengan ini dapat dilihat pada:

*“Yalah, kalau seandainya anak bermasalah dengan saya, kemudian tidak bisa saya menyelesaikan saya lapor ke wali kelas dulu kemudian ke BK, BK tentu akan menanyakan kepada saya apa masalahnya. Kemudian kalau dia gemana buk kalau saya lanjutkan menata anak ini. Ya tentu saya izinkan, karena ini adalah gak bisa ditangani oleh guru bidang studi, wali kelas tidak juga tentu BK lah ya? Tolong amankan siswa ini buk/pak. Kadang-kadang malahan guru bidang studi kayak saya ini karena saya tidak bisa menanggulangi anak ini kan, masalahnya bermacam-macam mungki dan dia anak-anak ini pada umumnya dekat dengan guru BK. Karena guru BK sangat pandai untuk mengambil hati kemudian untuk menarik supaya dia bisa mengeluarkan pengakuan gitu. Ini kadang-kadang guru BK dengan guru Agama klop dia. Jadi kadang-kadang yang emosi tidak bisa dikendalikan namun guru BK dengan guru agama mengasih wewenang kepada BK untuk menyelesaikan masalah, baik guru-guru lain.”(WWC/GBS)*

Dengan hubungan yang baik tentu akan tercipta suasana yang kondusif, akan terlaksana layanan yang maksimal. Baik dari terlaksananya bimbingan konseling maupun proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Dengan unsur-unsur yang telah disebutkan maka pelaksanaan layanan konseling individual dengan menerapkan teori *Client Centered* akan terlaksana dengan baik dan dengan harapan dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Tentu dengan unsur-unsur tersebut akan menambah peranan guru pembimbing di sekolah semakin mempunyai arah yang jelas, dalam artian tidak melaksanakan proses layanan dengan bersifat pragmatif tetapi mampu mengkolaborasikan keilmuan bimbingan dan konseling.

## **2. Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual**

Jika diatas telah dipaparkan pemahaman terhadap *Client Centered* dan konseling individual maka pada bagian ini akan memaparkan penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual, tentu akan berbicara bagaimana pelaksanaannya, hambatan, strategi untuk mengatasi hambatan yang ditemuinya, serta yang tidak kalah pentingnya ialah dalam *Client Centered* diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak yakni mulai dari siswa sampai kepada orang tua.

### **2.1. Pelaksanaan Konseling Individual dengan menerapkan *Client Centered***

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa peneliti menemukan bahwa pelaksanaan teori *Client Centered* dalam konseling individual dengan arti definisi seperti dibuku belum terlaksana secara baik, hal ini dapat di ketahui pada:

*“Kalau menurut saya, kalau masalah teori saya tidak fokus ya ke teori siapa, tapi, nah ini terus terang ibu tidak memakai teori-teori siapa, ibu mungkin selama ini, mungkin ya apa namanya.. seperti apa behavior itu ya kan, tidak fokus kesitu ibu. Cuman ibu main ini aja, main campur aduk aja gitu.. kadang seperti tadi yang ibu - ibu yang banyak cerita, dilain pihak ada anak yang bercerita, disatu pihak nanti anak yang memutuskan, disatu pihak nanti ibu juga memutuskan, jadi ibu gak fokus ke satu teori-teori itu. Ya, Itu barangkali entah mungkin entah ada kekurangan atau kelebihan disitu yang lakukan seperti itu.”(WWC/GBK)*

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan teori *Client Centered* masih campur aduk antara teori-teori lain. Berbeda dengan yang disampaikan oleh pak Suheimi:



“Kalau *Client Centered* liat situasi tadi. Permasalahan sesuatu, permasalahan kalau siswa yang curhat ya yang namanya curhat dengan permasalahan pribadi dia itu baru *Client Centered* tapi kalau permasalahan pribadi dia sudah merembet ke disiplin sekolah ya kadang kala kita membimbing tapi kalau hanya dia itu saja, dia yang memutuskan”.(WWC/GBK)

Jika dibandingkan dengan apa yang disampaikan ibu Maimunah dan Pak Suheimi ada perbedaan, wwc2 mengatakan bahwa penerapan atau pelaksanaan teori *client centered* akan dilakukan melihat kondisi yang terjadi. Perlu diingat kembali bahwa ibu Maimunah Siregar S.Pd bahwa tidak berasal dari jurusan Bimbingan dan Konseling melainkan jurusan Manajemen Pendidikan yang mana di dalamnya tidak pernah membahas *client centered* walaupun belajar teori tersebut tetapi berbeda dalam penerapannya.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Teori *Client Centered* dalam Konseling Individual**

#### **3.1.Faktor Penghambat Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual**

Tidak bisa dihindarkan memang ketika seseorang melaksanakan sebuah pekerjaan menemui hambatan, begitu juga sebaliknya dengan penerapan teori *Client Centered* dalam pelaksanaan konseling individual. Hambatan yang datang dari luar konseling seperti sarana prasarana yang tempat konseling sampai kepada pemahaman yang kurang terhadap *Client Centered* oleh guru pembimbing, serta kesadaran siswa yang rendah untuk bersedia terbuka dalam menyampaikan masalahnya kepada guru pembimbing.

Di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel, guru pembimbing dalam melaksanakan konseling individual dengan memadukan teori *Client Centered* menemukan berbagai hambatan, hambatan tersebut terlihat pada kutipan wawancara berikut:

“Hambatannya ya ? Hambatannya kalau anak tidak terbuka tentu permasalahannya akan lama terungkap. Nah ada anak juga yang berbelit, kita ketemu nanti dilapangan, berbelitnya

*gini, dia bercerita tidak sesuai dengan keadaannya. Jadi nanti kan dia butuh waktu lagi. Untuk itu, kita observasi apa yang dia ceritakan itu benar apa tidak, jadi dalam pelaksanaannya yang menjadi hambatan apa ya? yang diceritain dia dengan yang sebenarnya itu agak berbeda gitu. jadi, yang ibu pusatkan tadikan gini, yang dia ceritakan itu tidak yang sesungguhnya gitu. itu jadi kita serahkan juga". (WWC/GBK)*

Ditegaskan lagi oleh guru BK yang ke dua,

*"Hambatannya apa ya? Pertama sebetulnya kalau bercerita itu karena ini terkadang masalah ruang BK. Karena pertama masalahnya kalau konselingnya itu tidak diruang BK, kalau di ruang BK mungkin bisa. kalau berdua harus butuh waktu untuk berdua, seperti itukan gak ada yang lain. Terkadang ada pak suhaimi sebetulnya ruang konseling itu harus ada di dalam ruang BK itu. Ada ruangan konseling yang khusus berdua kan. Trus ruang BK ini karena baru disini, dulu disana jarang dihuni pula baru di perbaiki."(WWC/GBK)*

Trus disambut oleh Pak Suhaimi,

*"Jadi konselingnya diruang tamu, ketika konseling dengan anak, guru lewat, dia duduk berhenti. Disitu saya merasa terganggu tidak nyaman. Jadi anak tadi bercerita enggan gitu, kitapun bagaimana ya dengan anak. Mau suruh gurunya pergi juga lain pula nanti ya kan."*

Jika memandangkan apa yang disampaikan oleh masing-masing guru pembimbing tentu memiliki hambatan berbeda didalam melaksanakan layanan konseling Individual. Dengan hambatan yang berbeda tentu akan menimbulkan cara yang berbeda pula dalam mengatasi hambatan tersebut.

Sesuai dengan hambatan yang sudah dipaparkan di atas, maka tidak mungkin hambatan tersebut dibiarkan begitu saja. Jika hambatan ini dibiarkan tentu akan memunculkan masalah baru yang berefek kepada terlaksanaannya layanan konseling.

Langkah yang dilakukan antara individu yang satu dengan yang lain tentu tidak akan sama, halnya dengan guru pembimbing di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel yang mempunyai cara tersendiri didalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing terutama dalam pelaksanaan konseling individual dengan memasukan teori *Client Centered* dalam prosesnya. Peneliti menemukan penyelesaian hambatan atau masalah ini dari kutipan wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing, adapun kutipan wawancara tersebut adalah:

*“Yang tadi itulah, hambatannya kan misalnya disana, yang saya lakukan terkadang kalau bisa misalnya ibu tadikan sama-sama tua dengan saya kan seumurlah dengan saya 31, 32 umurnya. Saya kedip mata pergi dia. Tolonglah bu pergi gitukan. Kalau gurunya lebih tua rasa bagaimana ya, mau menyuruh pergi itu segan. Kalau seumur masih bisa dikedipkan mata. Terkadang dia sedang asyik bercerita dengan guru lain. Itukan merasa terganggu jadinya”.*(WWC/GBK)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh guru BK, mereka juga menyampaikan cara mengatasi hambatan yang dijumpai dalam melaksanakan konseling individual:

*“Kalau dalam konseling ada hambatan ibu konsultasi terutama ibu awali bersama kawan-kawannya. Kawan-kawan siswa dia gitu yang dekat dengan dia, kita kan tau anak ini dekatnya dengan siapa, selanjutnya memberikan kepercayaan kepada siswa dan meyakinkan dia bahwa apa yang telah diceritakan ditempat itu tidak akan dibeberkan kepada siapapun itu”*(WWC/GBK)

Berkenaan dengan apa yang dipaparkan diatas maka dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi berbeda maka cara mengatasi hambatan tersebut berbeda pula.

### **3.2.Faktor Pendukung Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual**

Dalam melaksanakan hal tersebut, tentu guru pembimbing akan berhadapan dengan berbagai macam hambatan atau masalah, dan tentu cara mengatasi masalah itu beragam bentuk. Dimulai dari diri guru pembimbing sendiri sampai kepada kerjasama yang diciptakan dengan personel atau pihak-pihak terkait. Hal inilah sebagai salah satu faktor pendukung yang peneliti temukan dilapangan.

Kerjasama ini sangat perlu bahkan penting untuk guru pembimbing, hal ini dilakukan untuk memperlancar kegiatan bimbingan konseling yang telah diprogramkan. Pelaksanaan atau pemberian layanan konseling kadang melibatkan orang-orang yang dibutuhkan kerjasaman seperti guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah bahkan dengan orang tua.

Di Mts.S Darussalam Kec. Torgamba Labusel guru pembimbing sudah melaksanakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan baik. Kerjasama baik itu dapat diketahui dengan melihat kutipan wawancara berikut:

*“Berdasarkan infonya, konsultasi dengan guru bidang studi, kerjasama dengan guru bidang studi dan lebih-lebih dengan wali kelas. Dengan wali kelas kita dapat data yang akurat, Jadi, kalau menemukan hambatan teman-temannya, guru, wali kelas dan orang tua.”(WWC/GBK)*

Dan Kepala Sekolah juga mengatakan hal yang berkaitan dengan kerja sama tersebut:

*“Kerjasama setiap hal, sesuai dengan kurikulum BK itukan, BK itu mempunyai tahap-tahap yaitu melalui wali kelas, melalui BK, kemudian dari wali kelas itu juga yang pertama dia bisa memanggil orang tua, nanti bisa diapakan ke guru BK. Guru BK juga memanggil orang tua untuk pembinaan siswa. Jadi ada jenjang-jenjangnya mungkin tidak bisa lagi melalui wakil kepala sekolah kalau menangani anak dan terakhir dengan kepala sekolah. Dengan kepala sekolah yaa selesai, kadang-kadang ya anak ini di pindahkan kalau tidak bisa*

*dipindahkan berarti tidak ada keinginan disini jadi dikeluarkan di kembalikan kepada orang tuanya”.*(WWC/Kepsek)

Peneliti juga mewawancari guru pembimbing, dari wawancara tersebut peneliti menanyakan terkait dengan kerjasama. Guru bidang studi tersebut mengatakan:

*“Kami punya surat panggilan, ada panggilan dari guru bidang studi, ada panggilan itu dari BK, kalau seandainya wali kelas memanggil orang tua karena murid punya masalah, karena BK tidak hanya mengatasi anak bermasalah saja anak berprestasipun ditangani. Jadi kalau seandainya guru bidang studi memanggil seorang-seorang anak karena mungkin bermasalah dengan dia, kemudian dipanggil orang tua dan guru bidang studi itu akan memandang bagaimana biasa sikap si anak dan bagaimana biasanya karena yang dipanggil ini bukan hanya satu kali karena kalau sekali mungkin bidang studi bisa menanggulangi, tapi kalau udah berkali-kali itu kita udah tahu bidang studi bagaimana sifat wali murid ini, nah kalau rasanya sifatnya itu tidak bisa ditanggulangi oleh guru bidang studi maka di bawaklah ke ruang BK, ini kami selesaikan bersama-sama dengan guru BK.”*(WWC/GBS)

Peneliti juga bertanya kepada guru BK tersebut menyangkut dengan kerja samanya dan jawabnya:

*“Bagus alhamdulillah...”* (WWC/GBK)

Nah yang terakhir guru BK menyaut lagi, yaitu:

*“Nah terakhir orang tua, kenapa terakhir orang tua karena kita akan meliputi data nanti. Kalau orang tua udah datang kesini itu terakhir kita jumpai, ya orang tua yang terakhir diajak untuk bekerjasama.”*(WWC/GBK)

Berkenaan dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka jelaslah kerjasama atau hubungan antara guru-guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua telah tercipta sebagaimana yang diharapkan.

## **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teori *client centered***

Temuan peneliti bahwa guru pembimbing di MTs. S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel belum begitu memahami secara mendalam terhadap teori *Client Centered* hal ini terlihat dengan adanya pertanyaan yang muncul oleh guru pembimbing dengan menyakan apa ya teori itu?. Maka menunjukkan bahwa guru pembimbing sedikit lupa terhadap teori, tetapi setelah diberikan rangsangan maka guru pembimbing mampu menjelaskan teori *Client Centered*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak memahami teori secara pengertian, tujuan melainkan memahami makna dari teori seperti ramah, lembut, jujur, sabar dan tanpa pamrih. Memang seharusnya seorang guru pembimbing dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling.

#### **a. Memahami siswa dalam perspektif *Client Centered***

Penemuan penelitian bahwa guru pembimbing sudah memahami siswa dalam perspektif teori *Client Centered* dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk datang, memberikan kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk memberikan pengambilan keputusan oleh siswa, serta menerima siswa tanpa syarat tertentu.

Temuan ini didukung oleh pendapat Rogers yang mengatakan ciri utama konselor yaitu kepedulian, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik. Serta temuan ini

didukung oleh *The Association for Counselor Education and Supervision* yang menegaskan bahwa seorang konselor harus percaya kepada orang lain, mempunyai komitmen terhadap nilai kemanusiaan orang lain, peka terhadap alam sekitar, berfikir terbuka, memahi diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap profesinya.

#### **b. Peranan dan konselor dalam perspektif *Client Centered***

Temuan penelitian bahwa guru pembimbing sudah berperan sebagaimana adanya sesuai *Client Centered* yakni tanpa dibuat-buat, responsif dan tanggap dengan sikap tidak menolak ketika siswa datang meminta bantuan. Berusaha membantu siswa secepat mungkin dengan mencari tempat alternatif untuk memberikan konseling kepada anak atau siswa.

Temuan peneliti berikutnya ialah guru pembimbing sudah menciptakan hubungan yang baik, hal ini sesuai dengan teori *Client Centered* yang berkedudukan sebagai pencipta kondisi-kondisi atau hubungan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan baik didalam proses konseling.

Temuan peneliti di dukung oleh Rogers dalam M. Surya yang mengatakan hubungan guru pembimbing dengan siswa adalah sebagai berikut:

11. Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
12. Bersifat permisif berkenaan dengan ekpresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.

13. Sementara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.
14. Pertalian konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan. Konselor hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendiri. Waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.<sup>39</sup>

## **2. Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual**

Temuan peneliti yang berhubungan dengan penerapan *Client Centered* berkenaan dengan pelaksanaan belum maksimal karena masih tidak jelas teori mana yang diterapkan. Sedangkan hambatan, strategi dalam mengatasi masalah yang ditemui dalam menerapkan teori *Client Centered*, serta kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan guru-guru lain bahkan sampai kepada orang tua sudah dilakukan. Namun untuk lebih spesifik peneliti akan membahas secara perpoint.

### **a. Pelaksanaan Konseling Individual dengan menerapkan *Client Centered*.**

Temuan peneliti bahwa guru pembimbing tidak mengerti tentang pengertian atau tujuan secara definisi teori *Client Centered* seperti di buku tetapi guru pembimbing mengetahui secara makna secara umum. Hal ini yang menyebabkan teori *Client Centered* terlihat tidak terlaksana atau di terapkan dalam konseling individual.

Temuan peneliti berikutnya adalah guru pembimbing tidak menerapkan teori *Client Centered* pada setiap proses konseling melainkan melihat situasi dan kondisi, ini disebabkan karena tipe anak yang berbeda.

---

<sup>39</sup> M. Surya (2003), *ibid.* h. 55-56.



Temuan umum peneliti terkait dengan pelaksanaan konseling individual dengan menerapkan teori *Client Centered* sudah terlaksana. Pelaksanaan ini dapat dilihat pada guru pembimbing memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, menerima siswa tanpa syarat tertentu, serta menunjukkan rasa jujur tanpa pamrih.

Temuan peneliti di dukung dengan pendapat Prayitno yang mengatakan konselor menjadi *alter ego* bagi klien, tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru pembimbing, fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah, menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang, lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual.<sup>40</sup>

Sehubungan dengan penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual maka penulis menekankan azas kerahasiaan dalam melakukan pengamatan, hal ini dilakukan untuk menjaga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dan menjaga kealamian proses konseling yang sedang berlangsung.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Teori *Client Centered* dalam Konseling Individual**

#### **a. Faktor Penghambat Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual**

Temuan peneliti guru pembimbing dalam menerapkan teori *Client Centered* menemukan hambatan, hambatan itu secara garis besar disebabkan oleh siswa yang tidak jujur bercerita, tempat konseling yang tidak strategis yang mengakibatkan siswa enggan untuk terbuka dalam berbicara.

---

<sup>40</sup> Prayitno (2009), *ibid*, h. 64.

Strategi yang digunakan oleh guru pembimbing di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel juga berbeda, namun secara umum strategi yang digunakan sesuai dengan pendapat Mok dalam Tohirin yakni dengan menggunakan pendekatan atau strategi dari luar diri guru pembimbing atau siswa, melainkan dengan menunggu kesadaran guru-guru lain yang berlalu lalang atau bertanya masalah siswa untuk tidak menanyakannya lagi masalah siswa.<sup>41</sup>

#### **b. Faktor Pendukung Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual**

Temuan peneliti sebagai faktor pendukung dalam penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual berhubungan dengan kerjasama dengan pihak terkait seperti guru bidang studi, wali kelas, kepada sekolah bahkan orang tua sudah tercipta. Dengan kerjasama yang baik tentu akan memperlancar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbing.

Temuan peneliti diperkuat oleh uraian berikut ”untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Tohirin (2011), *ibid*, h. 106

<sup>42</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. *Ibid*, h. 18-19.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut :

1. Guru pembimbing Di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel belum memahami secara baik teknik *Client Centered* secara definisi seperti di buku melainkan memahami secara makna umum seperti sifat jujur dalam konseling, tanpa pamrih, penerimaan siswa tanpa syarat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, memberikan kepercayaan kepada siswa dalam pengambilan keputusan, merasa dirinya berempati, memberikan penguatan dan pujian dengan tulus, namun guru pembimbing di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan sudah menerapkan teknik *Client Centered* secara makna umum.
2. Hambatan yang sering dihadapi oleh guru pembimbing adalah dengan adanya guru lain yang ikut turut membantu waktu proses konseling, ada siswa yang tidak aktif sampai kepada ruangan konseling yang tidak memadai. Sedangkan faktor pendukungnya ialah sudah adanya kerjasama dengan orang tua, guru bidang studi bahkan kepada kepala sekolah guna mengatasi hambatan di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.

## B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian di atas, maka penulis ingin memberikan saran untuk dapat di pertimbangkan kepada pihak yang bersangkutan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Guru Pembimbing

Adapun saran untuk guru pembimbing yaitu guru pembimbing agar kiranya dapat memahami teori-teori konseling melalui pelatihan atau bahan-bahan bacaan yang tersedia, guru pembimbing diharapkan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh instansi terkait seperti Universitas untuk meningkatkan keterampilan atau menambah wawasan dirinya dan seringlah mempraktekan teori yang dipelajari dalam proses pemberian layanan konseling baik konseling individual maupun konseling lainnya.

### 2. Kepala Sekolah

Adapun saran untuk kepala sekolah yaitu kepala sekolah agar dapat menambahkan fasilitas sekolah seperti komputer, perpustakaan atau buku-buku konseling, alat konseling seperti AUM dan IKMS serta memberikan ruang konseling yang lebih besar untuk mempermudah proses bimbingan konseling.

### 3. Peneliti lanjutan

Berikut beberapa saran yang peneliti ajukan berkenaan dengan penerapan teori *Client Centered* dalam Konseling Individual.

- a. Penelitian hanya dilaksanakan pada tingkat MTs. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian yang mendalam pada tingkat MA terkait penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual.
- b. Penelitian ini hanya mengambil guru pembimbing berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual sehingga mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan seluruh dari penerapan *Client Centered* dalam konseling

individual. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan unsur lain seperti pengaruhnya terhadap belajar siswa, motivasi siswa, kemandirian siswa.

- c. Penelitian ini hanya meneliti satu sekolah berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian perbandingan dua sekolah dengan mengangkat isu-isu terkini dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

Demikianlah penelitian ini telah dilakukan dan disusun dalam bentuk skripsi. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak yang terkait, yakni sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya. Saran, arahan, teguran sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan penelitian yang sama pada masa yang akan datang, Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2002, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amirah Diniaty (2009), *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau
- Amirah Diniaty (2008), *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press.
- Amirah Diniaty dan Riswani (2008), *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press.
- Azra, Azyumardi. (1999), *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logis.
- Dewa Ketut Sukardi (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerald Corey (2003), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi diterjemahkan oleh E.Koswara*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, (2012), *Psikologi Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/12/16/kualifikasi-dan-kompetensi-konselor/>
- <https://rumaysho.com/3483-tafsir-surat-al-ashr-orang-sukses-waktu.html>
- Lexy J Meleong (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Surya (2003), *Psikologi Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- M.Surya, (2003), *Teori- teori Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- M.Surya, (1994), *Dasar- dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Bandung : Bhakti Winaya.
- Mungin Eddy wibowo, 2002, *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, (2009), *Wawasan Propesional Konseling*. Padang: Universitas Padang
- Prayitno, (2004), *Layanan Konseling Perorangn*. L.5. Padang: Universtias Negeri Padang.

- Prayitno,(2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Prayitno,(1999), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tingkat SLTP. Padang: UNP.
- Prayitno,(1998), *Konseling Pancawaskita*, Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sugiono (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2009), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofyan S. Wilis (2009), *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfa Beta.
- Samsul Munir Amin (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH
- Tohirin (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin (2012), *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling (Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data)*, Jakarta: Rajawali Pers
- Wayan Nurkencana (1993), *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional.
- W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.

## BIODATA



### A. Data diri

Nama Lengkap : NADHIROTUL FAUZA BATUBARA  
No Ktp : 1222036405960002  
T.Tanggal Lahir : Medan, 24 Mei 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Keawarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Dusun Simpang Limun  
RT/RW : 000/000  
Desa/Kelurahan : Bangai  
Kecamatan : Torgamba  
Kabupaten : Labuhanbatu Selatan  
Alamat Domisili : Jl. Dahlia No. 38 J  
Alamat E-Mail : nadhirotulfauza@gmail.com  
No. Hp : 082364234335  
Anak Ke dari : Satu (1) dari Lima (5)

### B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 112227 Rasau  
SLTP : MTs Darussalam Simpang Limun  
SLTA : MAS Darussalam Simpang Limun  
SK. Ijazah :  
No. Ijazah :



### **C. Data Orang Tua**

#### 1. Ayah

Nama ayah : SALMAN BATUBARA, S.Ag

T. Tanggal Lahir : Bangai 12 Desember 1974

Pekerjaan : Guru Swasta

Pendidikan Terakhir : S1

No. Hp : 085296971206

Gaji/Bulan : 2.000.000/5.000.000

Suku : Mandailing

#### 2. Ibu

Nama : Gusti Dermawan Harahap

T. Tanggal Lahir : Tapsel 16 Mei 1975

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SLTA

No. Hp : -

Gaji/Bulan : -

Suku : Mandailing

### **D. Data Perkuliahan**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Stambuk : 2014

Tahun keluar : 2018

Dosen PA : Drs. Khairuddin, M.Pd

Dosen SKK : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd

Tgl Seminar Proposal : 28 Febuari 2018

Tgl Uji Komprehensif : 03 April 2018

Tgl Sidang Munaqasah :

IP

Sem I : 3.36

Sem II : 3.40

Sem III : 3.40

Sem IV : 3.80

Sem V : 3.90

Sem VI : 3.89

Sem VII : 3.88

KKN/PPL : 4.00

IPK : -

Pembimbing Skripsi I : Drs. Mahidin, M.Pd  
Pembimbing Skripsi II : Dr. Afrahul Fadhila Daulai, M.A  
Judul Skripsi : Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan  
Konseling Individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun  
Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.

Saya Yang Bertandatangan

Nadhirotul Fauza Batubara

## LAMPIRAN I

### **Pedoman Wawancara Untuk Memproleh Data dan Informasi Dalam Penelitian**

#### **A. Daftar wawancara dengan Kepala Sekolah Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini?
2. Sudah berapa lama Madrasah Tsanawiyah ini berdiri?
3. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala sekolah Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel ini?
4. Berapa siswa/i di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel ini?
5. Berapa jumlah guru di MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel ini?
6. Apa visi dan misi dari Mts. Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel?
7. Bagaimana pendapat bapak tentang pelayanan konseling individual di Mts. S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel ini?

#### **B. Daftar Wawancara Dengan Guru BK MTs. S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel**

1. Sudah berapa lama menjadi Guru BK di Mts. S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel ini?
2. Bagaimana pemahaman ibu/bapak terhadap teori client centered?
  - a. Memahami siswa dalam pandangan client centered?
  - b. Peran dan konselor dalam perspektif client centered?
3. Penerapan client centered dalam konseling individual?
  - a. Pelaksanaan konseling individual dengan menerapkan teori client centered?
4. Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan teori client centered dalam konseling individual?
  - a. Faktor penghambat penerapan client centered dalam konseling individual?
  - b. Faktor pendukung penerapan client centere dalam konseling individual?

#### **C. Daftar Wawancara Dengan Siswa Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel?**

1. Bagaimana pendapat adik-adik tentang guru bimbingan dan konseling di sekolah ini?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelas ini?
3. Apakah adik-adik sering mendatangi ruang BK, baik itu terlambat masuk ke kelas maupun sekedar bercerita dengan guru BK?

4. Setelah melakukan proses konseling terhadap guru BK, bagaimana perasaan adik-adik?
5. Jika pernah melakukan proses konseling, apakah adik-adik dapat menerapkan apa yang telah dibantu oleh guru BK apabila guru BK memberikan bantuan atau pilihan mengenai permasalahan yang dialami?
6. Dan jika memang pernah, sikap apa yang harus dimiliki seorang siswa terhadap guru maupun teman-temannya termasuk guru BK?

## LAMPIRAN II

### Catatan Lapangan Hasil observasi

Tanggal : 09 Maret 2018  
Tempat : MTs, S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel  
Waktu : 09.00 WIB s/d Selesai  
Subjek : Kepala Madrasah, Guru Pembimbing dan Siswa

No	Bentuk Data	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1	Sejarah Sekolah	✓		Baik
2	Profil Sekolah	✓		Baik
3	Visi dan Misi Sekolah	✓		Baik
4	Data Tenaga Pendidik	✓		Baik
5	Data Siswa	✓		Baik
6	Sarana dan Prasarana	✓		Baik

No	Kajian	Hasil Analisa
1	Penerapan teori client centered dalam pelayanan konseling individual	Diberikan kepada seluruh siswa di Madrasah
2	Keberhasilan/Kemampuan guru pembimbing dalam menerapkan teori client centered dalam pelayanan konseling individual	Memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan/permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan "sockterapi".
3	Penerapan teori client centered dalam pelayanan konseling individual oleh guru pembimbing untuk mengembangkan potensi pemikiran peserta didik (siswa/i)	Dilaksanakan secara klasikal dan materi disampaikan secara lisan oleh guru pembimbing serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa
4	Tujuan yang diharapkan guru pembimbing setelah terlaksananya teori client centered dalam pelayanan konseling individual	Memiliki sifat yang terbuka dan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan penalaran yang dimiliki siswa tersebut
5	Manfaat setelah dilaksanakannya teori client centered dalam pelayanan	Memiliki sifat extrovert tidak introvert baik kepada teman maupun guru pembimbing sekalipun dan tidak

	konseling individual bagi siswa	ambievert yang suka berubah-ubah.
--	---------------------------------	-----------------------------------

## LAMPIRAN III

### Catatan Lapangan Hasil Observasi

#### Sarana dan Prasarana

Hari/Tanggal : 09 Maret 2018

Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai

Tempat : Mts. S Darussalam

Hasil Observasi

No	Bentuk Data	Keadaan
1	Lingkungan Sekolah	Baik
2	Ruang Lingkup Sekolah	Baik
3	Ruang Guru	Baik
4	Ruang BK	Baik
5	Perpustakaan	Baik
6	Musholla	Baik
7	Ruang UKS	Baik
8	Ruang Kelas	Baik
9	Kamar Mandi	Baik
10	Kantin	Baik

## Lampiran

### DOKUMENTASI PENELITIAN

MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



Gedung Belajar Siswa/i Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel





Kantor Kepala MTs.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



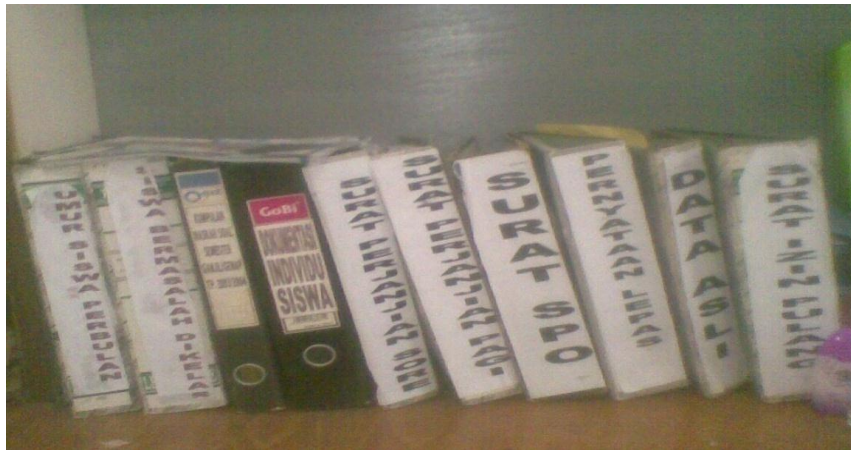
Ruang Bimbingan Konseling  
Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



Suasana Dalam Ruang Bimbingan Konseling  
Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



Dokumen/Data Siswa/i Bimbingan Konseling  
Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



Setelah Selesai Wawancara Dengan Guru Pembimbing



## Wawancara Dengan Kepala

Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



## Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII

Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel





Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII  
Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel



Bersama dengan wali kelas  
Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labusel

